

## **HUMOR NABI: KAJIAN TEMATIK HADIS TENTANG CANDA RASULULLAH**

**Nurul Iffatiz Zahroh<sup>1</sup>, Muhammad Abdul Kharis<sup>2</sup>, Zulfa Rizal<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Iffatizahroh@gmail.com

### **Abstrak**

Humor dan canda merupakan bagian inheren dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, termasuk dalam praktik keseharian Nabi Muhammad. Meskipun demikian, pemahaman terhadap humor dalam Islam seringkali dipersepsikan secara parsial, bahkan tidak jarang dipandang bertentangan dengan nilai keseriusan dan kesalehan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang komprehensif berbasis sumber otoritatif untuk memahami bagaimana Islam, melalui teladan Nabi, memposisikan humor dalam kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam canda dan tawa Nabi berdasarkan perspektif hadis. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tematik terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis maupun *sīrah nabawiyah*. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks periwayatan, makna tekstual, serta implikasi etis yang terkandung dalam setiap riwayat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa canda Nabi senantiasa dilandasi oleh kejujuran, kelembutan, dan tujuan edukatif. Humor tersebut tidak pernah mengandung kebohongan, ejekan, atau pelecehan, melainkan menjadi sarana dakwah dan pengikat kasih sayang antara beliau dan para sahabat. Kajian ini menunjukkan bahwa humor dalam Islam, sebagaimana dicontohkan Nabi, bukan sekadar hiburan, tetapi juga refleksi dari akhlak mulia yang menyeimbangkan keseriusan spiritual dengan keceriaan insani.

**Kata Kunci:** humor dalam Islam; humor nabi; kajian hadis; pendekatan tematik; etika Islam

### ***THE HUMOR OF THE PROPHET: A THEMATIC HADITH STUDY ON THE MESSENGER'S JESTING***

#### ***Abstract***

*Humor and jesting constitute an inherent aspect of human life as social beings, including in the daily practices of Nabi Muhammad. Nevertheless, the understanding of humor in Islam is often perceived in a partial manner and is at times regarded as being at odds with the values of seriousness and piety. Therefore, a comprehensive study grounded in authoritative sources is necessary to understand how Islam, through the example of the Prophet, positions humor within human life. This article aims to examine the forms, contexts, and underlying values of the Prophet's humor and laughter from the perspective of hadith. The methodology used is a qualitative approach with a thematic method towards the hadiths narrated in the hadith books and *sīrah nabawiyah*. The analysis is conducted by considering the context of transmission, textual meanings, and the ethical implications embedded within each narration. The findings reveal that the Prophet's humor was consistently grounded in truthfulness, gentleness, and educational purpose. His jesting never involved falsehood, mockery, or humiliation; rather, it functioned as a medium of da'wah and a means of strengthening emotional bonds between him and his companions. This study demonstrates that humor in Islam, as exemplified by the Prophet, is not merely a form of entertainment, but also a reflection of noble character that harmonizes spiritual seriousness with human cheerfulness.*

**Keywords:** *humor in Islam; prophetic humor; hadith studies; thematic approach; Islamic ethics*

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang *basīm*, mudah tersenyum dan jarang menunjukkan amarah. Meski diutus membawa risalah serius, beliau tetap menampilkan sisi humanis yang menyejukkan. Salah satu aspek kemanusiaan beliau adalah kebiasaan bercanda, tertawa, dan berinteraksi secara hangat dengan para sahabat. Namun, dimensi ini sering kali diabaikan dalam kajian hadis, yang cenderung menyoroati aspek normatif dan hukum semata. Padahal, canda tawa Nabi justru mengandung nilai-nilai pedagogis dan humanistik yang sangat relevan dengan tantangan spiritual modern: bagaimana menjadi saleh tanpa kehilangan kemanusiaan.

Pembahasan mengenai humor dalam hadis sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Hadis-hadis Nabi tidak hanya berbicara tentang aspek akidah, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga merekam dinamika kehidupan sosial Nabi yang penuh kelembutan. Di balik interaksi tersebut, terdapat nilai-nilai edukatif yang dapat digali melalui refleksi terhadap sikap beliau yang ramah dan sering melontarkan canda kepada para sahabat. Salah satu contohnya ketika Nabi hendak menyampaikan sebuah ajaran Islam yang mengatakan bahwa 'kelak di surga, semua umat Islam kembali menjadi muda, termasuk juga seorang muslim yang meninggal ketika usia senja'.

Suatu hari ada seorang nenek-nenek tua renta mendatangi Rasulullah Saw. Nenek itu bertanya "*Rasulullah...apakah aku ini nanti masuk surga?*" Rasulullah pun menjawab "*nenek tidak masuk surga!*". Nenek tersebut terkejut dan ketakutan mendengar jawaban Rasulullah Saw. Nenek itu kembali bertanya dan memperjelas pertanyaannya "*Rasulullah...apakah nanti aku bisa masuk surga?*" Nabi tetap menjawab dengan jawaban yang sama. Yang tadinya nenek ini ketakutan dan gelisah, mendengar jawaban kedua kalinya dari Nabi yang tetap sama, nenek menangis sambil lalu menjelaskan kebaikan-kebaikan yang telah dia lakukan dan bertanya kembali "*dengan kebaikan-kebaikan yang pernah saya lakukan ini, apakah nanti saya bisa masuk surga wahai Rasulullah?*". Rasulullah pun akhirnya tersenyum pada nenek itu dan dengan lembut menjelaskan "*tidak ada nenek-nenek di surga, kalau nanti nenek masuk surga, nenek akan kembali muda lagi*". Mendengar jawaban Nabi, nenek tersebut tertawa dan tersipu malu. Sang nenek berterima kasih pada Nabi dan setelah kejadian itu, nenek tersebut semakin semangat dalam beribadah dan dalam melakukan kebaikan. (Uthmān, 2019)

Demikianlah sikap Nabi, di samping memiliki akhlak yang mulia juga memiliki sifat humoris. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa terlepas dari humor. Bahkan menurut Widjaja (2010) humor merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan hidupnya. Lebih-lebih pada masa modern seperti hari ini, humor sangat dibutuhkan yang berfungsi untuk meregangkan berbagai ketegangan dan menjalani kehidupan dengan lebih dinikmati. Penelitian terkait canda tawa Nabi telah dilakukan oleh beberapa penulis, seperti tulisan Hamid (2016) dengan judul "*Senyum Indah Kanjeng Nabi*", namun tulisan ini belum mengangkat sisi humoris Nabi dan para sahabatnya dan tidak spesifik dalam kajian hadis. Selanjutnya, penelitian Shoayb Ahmed (2025) menekankan bahwa humor yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad merupakan aspek esensial dari dimensi kemanusiaan dalam Islam, berperan dalam mempererat hubungan

sosial, menumbuhkan kasih sayang, serta meredakan ketegangan dalam masyarakat. Selain itu, studi lain yang menggunakan pendekatan hadis tematik menemukan bahwa humor Nabi muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal dan dibatasi oleh norma etis yang jelas. Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya menelaah konteks kemunculan humor maupun nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya secara mendalam. (Faris & Muhammad Alif, 2026) Di sisi lain, karya-karya klasik seperti al-Mizāh (Karīm, n.d.) lebih menitikberatkan pada pengumpulan hadis mengenai senyuman dan canda Nabi, tanpa disertai analisis tematik yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya terkait kajian humor Nabi secara terstruktur, kontekstual, dan berbasis analisis hadis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan utama: *bagaimana wujud dan karakter humor Nabi Muhammad dalam hadis, dalam situasi atau konteks apa humor tersebut muncul, serta nilai-nilai etis, pedagogis, dan sosial apa yang dapat dipetik dari humor beliau?* Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar kita memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai peran humor dalam ajaran Islam. Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk humor Nabi sebagaimana tercermin dalam hadis dan *sīrah nabawiyyah* (Kharis, 2024), menelaah konteks di mana humor tersebut disampaikan, serta mengungkap nilai-nilai etika, pendidikan, dan dakwah yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti bagi pengayaan kajian hadis, terutama dalam menyoroti dimensi kemanusiaan dan humanis dari ajaran Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk memahami secara mendalam bagaimana humor muncul dalam kehidupan Nabi Muhammad. (Waruwu, 2023) Data primer dikumpulkan dari kitab-kitab hadis dan *sīrah nabawiyyah* yang *mu'tabar*. Sebagai sumber sekunder, penelitian ini merujuk pada karya-karya syarah hadis dan artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian ini.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan hadis-hadis yang terkait dengan humor, canda, dan tawa Nabi Muhammad. (Maguire & Delahunt, 2017) Dalam prosesnya, konteks periwayatan, latar sejarah, dan nilai-nilai moral yang terkandung diperhatikan secara seksama, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana Nabi menggunakan humor secara bijaksana dalam interaksi sosialnya untuk mendidik umat, menumbuhkan kasih sayang, dan memelihara keharmonisan komunitas. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak sekadar memaparkan teks hadis, tetapi juga menyingkap dimensi humanis dan akhlak mulia Nabi yang kadang tersirat di balik narasi singkat dalam riwayat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Humor dalam Kehidupan Nabi SAW

Humor adalah fenomena yang bersifat psikologis sekaligus sosial, muncul ketika seseorang menanggapi hal-hal yang dianggap lucu atau menggelikan. Secara umum, humor terkait dengan situasi atau tindakan yang membangkitkan perasaan senang dan memicu tawa, baik sebagai ekspresi nyata maupun reaksi batin yang menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, humor sering dipahami sebagai segala sesuatu yang mengundang tawa atau bersifat menghibur, sekaligus sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menikmati, dan menampilkan hal-hal lucu atau unik dengan cara yang menyenangkan. (Martin, 2007)

Dalam hadis nabi, terdapat banyak redaksi yang menyebutkan kata “tertawa”, akan tetapi tidak semua dapat dikategorikan sebagai humor. Salah satu teori humor sebagaimana di atas adalah teori superioritas, di mana yang menertawakan berada pada posisi super, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi. Dalam sebuah hadis diceritakan kisah perbincangan antara Allah dan manusia yang terakhir kali masuk surga, yaitu:

عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دَخُولًا. رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبِوًّا. فَيَقُولُ اللَّهُ: أَذْهَبَ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَأْتِيهَا، فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى، فَيَقُولُ: أَذْهَبَ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّي وَجَدْتُهَا مَلَأَى، فَيَقُولُ: أَذْهَبَ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهَا، أَوْ: إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشْرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا. فَيَقُولُ: أَتَسْخَرُ مِنِّي، أَوْ: تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ). فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحَكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، وَكَانَ يُقَالُ: ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

Dari 'Ubaydah, dari 'Abdillah ra, Rasulullah bersabda: “Aku tau manusia terakhir yang keluar dari neraka, kemudian dia masuk ke surga dengan cara merangkak” lalu Allah Swt berfirman padanya “masuklah kamu ke surga”. Kemudian masuklah orang tersebut ke surga, dan mendapati surga telah penuh. Dia pun kembali menghadap Allah, lalu berkata “wahai tuhanku, surga telah penuh”. Allah Swt menjawab lagi “masuklah kamu ke surga”. Kembalilah orang tersebut ke surga dan tetap saja mendapati surga penuh. “Tuhanku, surgamu telah membludak”. Allah berfirman “masuklah ke surga, sesungguhnya, bagimu surga itu luasnya 10 kali lipat dari dunia”. Orang tersebut pun berkata “ya rabb, engkau hendak meremehkanku atau ingin menertawakanku, sedangkan engkau adalah raja bagi seluruhnya”. Rasulullah Saw sambil tertawa menceritakan ungkapan orang tersebut pada Allah. Lalu melanjutkan sabdanya “itulah tingkatan surga yang paling rendah”. (HR. Al-Bukharī, An-Nisābūrī, Asy-Syaibānī)

Apabila ditilik dari sisi teologis, hadis tersebut mengekspresikan sukacita atas luasnya rahmat Allah bagi hamba-Nya. Bahkan orang yang paling terakhir keluar dari neraka, keselamatan tetap mungkin dapat diraih jika ia beriman. Tawa tersebut merupakan simbol

keridhoan Nabi atas ampunan yang diberikan oleh Allah, sekaligus menegaskan rahmat Allah melampaui kemampuan manusia untuk membayangkannya. Selain itu, hadis ini pun mengisyaratkan bahwa syafaat Nabi berlaku dalam memberikan ampunan kepada umatnya. (Al-Karmānī, 2012)

Sementara itu, hadis tersebut dilihat dari sisi komunikasi dan pedagogis menunjukkan bahwa Nabi tertawa sebagai medium soft-dakwah. Pesan tentang kehidupan akhirat yang berat disampaikan dengan cara yang ringan dan menyentuh hati, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh para sahabat, sekaligus mempererat ikatan emosional antara Nabi dan umatnya. Dengan pendekatan ini, hadis tidak sekadar menyampaikan informasi teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara lembut, menyentuh batin, dan membangun kesadaran secara mendalam. Secara psikologis, tawa Nabi berperan meredakan ketegangan, kecemasan, dan beban emosional yang muncul saat membahas tema akhirat yang serius. Penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat efektif untuk mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan mempermudah penerimaan pesan, tanpa mengurangi bobot atau keseriusan substansi yang disampaikan. (Malizal, 2024)

Salah satu ciri atau indikator munculnya tawa adalah ketika seseorang menghadapi sesuatu yang menggelikan, lucu, atau berada di luar kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks Nabi Muhammad, hal ini tercermin dalam interaksi beliau dengan Aisyah kecil.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ، وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتِ الرِّيحُ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتِ لِعَائِشَةَ لُعِبَ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ: بَنَاتِي. وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ. فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ قَالَتْ: فَرَسٌ. قَالَ: وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قُلْتُ: جَنَاحَانِ. قَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ! قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ قَالَتْ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ.»

Dari 'Aisyah ra, ia berkata: "Rasulullah kembali dari Perang Tabuk atau Khaybar. Di ruang bermainnya terdapat tirai, lalu angin meniup hingga membuka tirai itu, sehingga terlihat anak-anak perempuanku sedang bermain. Nabi bertanya: "Apa ini, Aisyah?" Ia menjawab: "Anak-anakku." Di antara mereka, beliau melihat sebuah kuda dengan dua sayap yang terbuat dari kain. Nabi bertanya: "Apa ini yang aku lihat di tengah mereka?" Aku menjawab: "Seekor kuda." Nabi berkata: "Dan apa yang ada di atasnya?" Aku menjawab: "Dua sayap." Nabi berkata: "Seekor kuda dengan dua sayap?!" Aku menjawab: "Tidakkah engkau mendengar bahwa kuda milik Sulaiman memiliki sayap?" Mendengar itu, Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya." (HR. As-Sijistānī)

Hadis tersebut menggambarkan *moment* di mana Nabi tertawa hingga tampak gigi gerahamnya setelah mendengar jawaban Aisyah tentang "kuda Nabi Sulaiman yang bersayap". Ekspresi tawa tersebut tidak hanya respons spontan terhadap kelucuan, melainkan mencerminkan beberapa makna yang mendalam dalam interaksi Nabi dengan anak kecil. *Pertama*, dari sudut psikologis dan naturalitas humor, tawa Nabi muncul sebab

adanya unsur yang tidak biasa (*incongruity*), yaitu konsep “kuda bersayap” yang berada di luar realitas umum. Secara umum, hal semacam ini memang menjadi pemicu utama tawa, karena terjadi benturan antara logika umum dengan imajinasi kreatif. (Tomáš Kulka, 2007) *kedua*, dari segi pedagogis, perilaku Nabi memperlihatkan adanya pemberian ruang bagi perkembangan imajinasi anak tanpa membatasinya secara kaku. Beliau tidak menyalahkan jawaban Aisyah, justru memberikan respons dengan tawa hangat yang menunjukkan sikap apresiatif terhadap dunia anak-anak. Hal ini menandakan bahwa proses belajar anak tidak hanya berlangsung melalui instruksi formal, tetapi melalui interaksi emosional yang positif dan penuh penghargaan. (Bergen, 2002)

*Ketiga*, dari perspektif komunikasi interpersonal, tawa Nabi merupakan sarana untuk membangun kedekatan emosional (*emotional bonding*). Dengan kata lain, humor dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab dalam interaksi sosial. (Maiolino & Kuiper, 2014) *keempat*, sikap Nabi dalam hadis tersebut menegaskan adanya batasan etika humor, yaitu tidak ada unsur ejekan, kebohongan atau penghinaan, melainkan ia lahir dari kepolosan dan kreativitas yang wajar. Ajaran Islam tidak melarang humor, tetapi ia memberikan batasan agar tidak merendahkan martabat manusia. (Mesmer-Magnus & Viswesvaran, 2012)

Dalam berbagai riwayat hadis lainnya, Nabi Muhammad tampak tidak hanya memiliki satu bentuk ekspresi humor, melainkan terdapat beberapa variasi canda dan tawa Nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anas bin Mālik bahwa Nabi merupakan sosok yang paling ceria dan hangat dalam berinteraksi dengan istri-istrinya, serta terdapat riwayat lain yang mengatakan bahwa Nabi merupakan orang yang sering tersenyum. (Al-Ghazālī, 1998)

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يوماً يحدث، وعنده رجل من أهل البادية: (أن رجلاً من أهل الجنة استأذن ربه في الزرع، فقال له: ألسنت فيما شئت قال: بلى، ولكني أحب أن أزرع، قال: فبذر، فبادر الظرف نباته واستواؤه واستحصاده، فكان أمثال الجبال، فيقول الله: دوتك يا ابن آدم، فإنه لا يشبعك شيء). فقال الأعرابي: والله لا تجده إلا قرشيًا أو أنصاريًا، فإنهم أصحاب زرع، وأما نحن فلسنا بأصحاب زرع، فضحك النبي صلى الله عليه وسلم.

Suatu hari, Nabi ﷺ sedang bercerita, dan di hadapan beliau ada seorang laki-laki dari penduduk padang pasir (Badui). Beliau ﷺ mengatakan: Seorang dari penghuni surga meminta izin kepada Rabbnya untuk bercocok tanam. Allah bertanya kepadanya: ‘Bukankah engkau telah diberikan apa yang engkau kehendaki?’ Ia menjawab: ‘Ya, tetapi aku senang bercocok tanam.’ Lalu ia menabur benih, dan tumbuhannya segera muncul, matang, dan siap dipanen, sehingga hasilnya setinggi gunung. Maka Allah berfirman kepadanya: ‘Hai anak Adam, ambillah hasilnya, karena tidak ada sesuatu pun yang akan membuatmu puas.’ Mendengar kisah itu, orang Badui berkata: Demi Allah, hal ini pasti dilakukan oleh orang Quraisy atau Anshar, karena merekalah yang memiliki kebiasaan bertani, sedangkan kami bukanlah petani.” Mendengar pernyataan itu, Nabi ﷺ pun tertawa. (HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan sikap Nabi dalam menanggapi komentar spontan dari seorang Badui dengan tawa. Orang Badui itu membuat pernyataan polos dan jujur yang mengaitkan kebiasaan bercocok tanam dengan orang Quraiys atau Anshar, karena merekalah yang biasa bertani sementara ia sendiri bukanlah petani. Menyikapi pernyataan tersebut Nabi pun tertawa dengan maksud memberikan pesan moral lewat cara yang lembut. Dalam konteks tersebut, tawa Nabi mengandung unsur edukatif dan psikologis, yaitu sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan teologis dan nilai moral secara ringan tanpa mengurangi substansi. Ekspresi tawa tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan keseimbangan antara keseriusan pesan dan kelembutan penyampaian, yang menjadikan humor sebagai bagian integral dari metode dakwah dan pendidikan Nabi. (Giofandi, 2025)

Apabila ditinjau dari segi bentuk, humor Nabi tersebut masuk dalam kategori humor komunikasi, di mana si pelontar dan penerima lelucon tersebut saling menerima dan timbul rasa nyaman serta kedekatan dalam berinteraksi.

Selanjutnya, hadis dan *sīrah* juga banyak mencatat canda tawa Nabi bersama dengan ‘Aisyah setelah menikah.

عَنْ عَائِشَةَ. قَالَتْ: رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَيْعِ وَأَنَا أَجِدُ صَدَاعًا فِي رَأْسِي. وَأَنَا أَقُولُ: وَارَأْسَاءُ. قَالَ: "بَلْ أَنَا وَارَأْسَاءُ" ثُمَّ قَالَ: "مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي، فَعَسَلْتِكِ وَكَفَنْتِكِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ، وَدَفَنْتِكِ". قُلْتُ: لَكَيْتِي - أَوْ لَكَئِي - بِكَ وَاللَّهِ لَوْ فَعَلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ رَجَعْتَ إِلَى بَيْتِي، فَأَعْرَسْتَ فِيهِ بِبَعْضِ نِسَائِكَ. قَالَتْ: فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ بَدَى فِي وَجَعِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ.

Dari ‘Aisyah *radhiyallāhu ‘anhā*, beliau berkata: “Suatu hari Rasulullah ﷺ pulang kepadaku dari menshalati jenazah di Baqi’, sedangkan aku sedang merasakan sakit kepala, lalu aku berkata: “Aduh kepalaku!” Beliau bersabda: “Aku pun, aduh kepalaku!” Kemudian beliau bersabda: “Apa yang menghalangimu jika kamu meninggal dahulu dariku? Aku akan memandikanmu, mengkafanimu, menshalatimu, dan menguburkanmu.” Aku berkata: ‘Atau seakan-akan aku berkata: Demi Allah, jika engkau melakukan itu, sungguh engkau telah kembali ke rumahku dan hidup berdua dengan salah seorang istrimu.’ Mendengar itu, Rasulullah ﷺ tersenyum, kemudian beliau mulai merasakan sakit kepala yang sama pada hari itu. (HR. Al-Ma’āfirī, Asy-Syaibānī)

Percakapan yang terjadi antara Nabi dengan ‘Aisyah bukan hanya sekadar hiburan belaka, justru di balik komunikasi tersebut mengandung empati, yaitu Nabi mencoba berbagi pengalaman sakit yang sama sehingga menciptakan kedekatan emosional dan rasa saling pengertian. Humor semacam ini bersifat personal dan lembut. Di kesempatan lain canda antara keduanya juga tercipta, yaitu ketika Nabi dan ‘Aisyah lomba lari.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَتْ: فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رَجُلٍ، فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي، فَقَالَ: هَذِهِ بِتِلْكَ السَّبَقَةِ.

Dari ‘Aisyah *ra*, ia berkata: “Bahwa aku pernah ikut bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Aku berlomba dengannya, dan aku mendahuluinya dengan kakiku. Ketika aku

*sudah berisi (setelah badanku lebih gemuk), aku berlomba lagi dengannya, dan beliau mendahuluiku. Beliau ﷺ bersabda: “Ini sebagai balasan dari perlombaan itu.” (HR. An-Nasāī, As-Sijistānī)*

Sebagaimana hadis sebelumnya, hadis ini pun memperlihatkan kehidupan Nabi yang penuh dengan keceriaan. Nabi dengan komunikasinya mampu membangun kedekatan dan rasa nyaman melalui canda tawa. Meskipun demikian, Nabi tetap menjaga batasan agar tidak menyinggung dan merendahkan orang yang diajak bercanda.

### **Perbedaan Humor dengan Canda Tawa Nabi Muhammad SAW dalam Hadis**

Humor pada umumnya dipahami sebagai sesuatu yang lucu dan mampu membuat orang tertawa, memunculkan gelak tawa atau rasa geli. Namun, tidak setiap bentuk tawa dapat dikategorikan sebagai humor. Dalam konteks hadis Nabi, terdapat banyak riwayat yang menggambarkan beliau tertawa. Meski demikian, penting untuk membedakan antara tertawa dan bercanda. Tertawa tidak selalu berarti bercanda, sedangkan bercanda hampir pasti melibatkan unsur tawa, baik berupa tawa lepas maupun sekadar senyuman. Jika dilihat dari pengertian humor, cukup banyak hadis yang dapat dimasukkan dalam kategori tersebut karena mengandung ungkapan yang berkaitan dengan tawa. Perbedaan mendasar lainnya adalah bahwa humor secara umum tidak selalu terikat pada aturan atau kebenaran, bahkan terkadang melibatkan hal yang mustahil atau tidak benar demi menimbulkan tawa. Sebaliknya, dalam hadis Nabi, setiap ungkapan disampaikan berdasarkan kebenaran; tidak ada unsur kebohongan, termasuk dalam hal yang bersifat humor. (Ahmed, 2025)

Selain itu, meskipun humor biasanya mengundang respons tawa dari lawan bicara, sebagian besar hadis tidak secara eksplisit mencatat reaksi para sahabat. Hal ini dapat disebabkan oleh dua hal: pertama, periwayatan hadis lebih berfokus pada ucapan dan perbuatan Nabi daripada respons para sahabat; kedua, sikap para sahabat yang sangat menghormati dan memuliakan Nabi, sehingga reaksi personal mereka terhadap candaan beliau jarang ditampilkan dalam riwayat. (Syarifuddin, 2023)

Dalam hadis Nabi tidak ada humor yang berupa penyaluran perasaan, seperti humor jenis bahan yang bermaksud untuk melakukan kritik sosial, karena keterbatasannya dalam berpendapat. Humor Nabi lebih bersifat spontan, ringan, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi tanpa disengaja, atau sebagai bagian dari interaksi rutin. Sebagian besar hadis Nabi yang menyebutkan tentang *moment* tertawa merupakan ekspresi beliau yang ramah, relaks, murah senyum, dan senang bercanda dengan cara yang sopan dan mendidik. Oleh sebab itu canda tawa Nabi tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga sebuah komunikasi yang mengandung pelajaran di mana etika tetap diterapkan dalam kondisi bercanda. Dalam konteks ini Nabi memiliki selera humoris dan komunikasi interpersonal yang baik, hangat dan dekat dengan para sahabat.

### **Hadis-hadis Canda dan Tawa Nabi Muhammad SAW**

Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab hadis melalui perangkat *Maktabah Syamilah*, penulis menemukan sebanyak 108 hadis yang memuat tentang canda dan tawa Nabi. Hadis-hadis tersebut penulis temukan dalam kitab hadis imam Sembilan, yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmizī, Sunan al-

Nasā'ī, Ibn Mājah, Musnad Aḥmad, al-Dārimī, serta al-Muwatta' Imām Mālik serta dalam beberapa kitab *sīrah*.

Dari hasil pembacaan yang cermat, terdapat perbedaan antara hadis tentang bercanda dan hadis Nabi yang menggambarkan kapan saja Nabi tertawa. Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh hadis tentang canda Nabi dan hadis yang menggambarkan tawa beliau.

### **1. Humor Humanis: Candaan Personal Nabi kepada Sahabat**

Salah satu humor Nabi yang dilontarkan kepada sahabatnya adalah ketika ia sedang bersama Suhaib.

أَنْبَأَ سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ زِيَادِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ صُهَيْبٍ قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُهَاجِرًا وَبَيْنَ يَدَيْهِ التَّمْرُ فَقَالَ: "تَعَالَ كُلْ". قَالَ: فَجَعَلْتُ أَكُلُ التَّمْرَ، قَالَ: "تَأْكُلُ التَّمْرَ وَبِكَ رَمَدٌ" قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَمْضُغُهُ مِنْ نَاحِيَةِ أُخْرَى. قَالَ: فَتَبَسَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

*"Telah mengabarkan kepada kami Sahl bin 'Utsmān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin al-Mubārak, dari 'Abd al-Hamīd bin Ziyād bin Suhaib, dari ayahnya, dari kakeknya Suhaib ar-Rumi, ia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ sebagai seorang muhajir, sementara di hadapan beliau terdapat kurma. Lalu beliau bersabda, "Kemarilah, makanlah." Maka aku pun mulai memakan kurma. Beliau bersabda, "Apakah engkau makan kurma padahal matamu sedang sakit?" Aku menjawab, "Sesungguhnya aku mengunyahnya dari sisi yang lain." Ia berkata: Maka Nabi ﷺ pun tersenyum." (HR. Al-Bayhaqī)*

Suhaib bercerita bahwa Nabi Muhammad pernah mencandainya. Suatu hari Suhaib menemui Nabi, kala itu salah satu matanya sedang sakit. Suhaib menemukan Nabi tengah memakan kurma di rumah Kaltsum bin Hadam. Saat itu kurmanya sangat banyak. Melihat kedatanganku lalu Nabi berucap *"awas, nanti kamu makan kurma ke matamu"* aku pun menjawab, kata Suhaib *"saya bisa memakan kurma, karena mata saya yang satunya masih bisa melihat"*. Rasulullah Saw pun tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya. (Al-Bazzar, n.d.) Canda Nabi kepada Suhaib bukanlah sindiran atau ejekan atas kekurangan fisik. Justru itu adalah bentuk humor empatik, yang menandakan kedekatan emosional dan rasa nyaman di antara mereka. Nabi mengenal sahabat-sahabatnya secara pribadi, sehingga tahu kapan humor bisa menjadi cara menghangatkan suasana, bukan melukai. Humor seperti ini menjadi alat sosial untuk mempererat ukhuwah, karena di dalamnya ada rasa diterima, bukan dihakimi. Nabi tidak menatap Suhaib sebagai *"orang dengan kekurangan,"* melainkan sebagai sahabat yang setara dalam cinta dan persaudaraan. awa Nabi yang sampai tampak gigi gerahamnya menggambarkan kelapangan hati dan kebersamaan yang tulus. Dalam konteks ini, Nabi menunjukkan bahwa keimanan tidak meniadakan keceriaan. Tawa itu adalah ekspresi kasih, bukan kelalaian. Nabi mencontohkan bahwa spiritualitas tidak harus kaku, tetpai justru bisa hangat, lembut, dan manusiawi. Canda Nabi dengan Suhaib juga menunjukkan bahwa beliau mengakui keunikan setiap sahabat tanpa

mempermalukan. Dalam humor itu, Nabi justru mengafirmasi keberanian Suhaib untuk tetap ceria meski sedang sakit. Ketika Suhaib menjawab dengan cerdas: “*Aku makan dengan mata yang sehat,*” Nabi tidak menegur atau menggurui, tapi mengapresiasi spontanitasnya dengan tawa penuh kasih.

## **2. Humor Sosial: Tawa Nabi atas Candaan Para Sahabat**

Jika dalam hadis di atas Nabi mencandai sahabat, kali ini ada salah seorang yang berani ngerjain Nabi, namanya adalah Nu’aymān al-Anṣārī.

قال كان بالمدينة رجل يقال له نعيمان يصيب الشراب فكان يؤتي به إلى النبي صلى الله عليه وسلم فيضربه بنعليه ويأمر أصحابه فيضربونه تبعاً له ويحشون عليه التراب فلما كثر ذلك منه قال له رجل من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم لعنك الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تفعل فإنه يحب الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم قال وكان لا يدخل المدينة رسل ولا طرفة إلا اشترى منها ثم جاء بها إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله هذا أهديته لك فإذا جاء صاحبه يطلب نعيمان بثمنه جاء به إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله أعط هذا ثمن متاعه فيقول رسول الله صلى الله عليه وسلم أولم تهده لي فيقول زاد ابن السمرقندي ويقول يا رسول الله إنه والله لم يكن عندي ثمنه ولقد أحببت أن تأكله فيضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم ويأمر لصاحبه بثمنه.

*Di Madinah ada seorang laki-laki bernama Nu’aymān yang sering melakukan kesalahan dengan minuman. Minuman itu dibawa kepada Nabi ﷺ, dan beliau menegurnya dengan menyentuhnya dengan sandalnya, lalu memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menegurnya juga dan menaburkan tanah di atasnya. Ketika hal itu semakin sering terjadi, seorang sahabat Nabi ﷺ berkata kepadanya: “Semoga Allah melaknatmu!” Nabi ﷺ pun berkata: “Jangan lakukan itu, karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ.” Diceritakan juga: Nu’aymān setiap kali memasuki Madinah, dia membeli sesuatu dari penjual atau pasar kecil (ṭarfah), lalu membawanya kepada Nabi ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, ini aku hadiahkan untukmu.” Ketika penjual datang menagih harga barang tersebut, dia dibawa kepada Nabi ﷺ, yang kemudian berkata: “Berikan ini harganya.” Nabi ﷺ bertanya: “Bukankah engkau memberikannya kepadaku sebagai hadiah?” Nu’aymān menjawab: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki uangnya, dan aku hanya ingin engkau memakannya.” Nabi ﷺ pun tersenyum dan memerintahkan untuk membayar harganya. (HR. al-Shāfi’ī)*

Suatu hari Nu’aymān datang menemui Nabi membawa sekantong kurma. Lalu dia berkata, “*ini kurma untukmu wahai Nabi*”. Nabi pun menerimanya dengan senang hati. Tak lama kemudia, si penjual kurma datang meminta bayaran kepada Nabi untuk kurma yang dibeli oleh Nu’aymān. Nabi pun bertanya pada Nu’aymān “*bukankah engkau telah memberiku kurman ini?*” Nu’aymān menjawab dengan santai “*betul Rasulullah, aku ingin engkau memakan kurma ini, tetapi aku tidak memiliki uang sama sekali*”. Mendengar

ungkapan Nu'aymān Rasulullah SAW tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya, lalu Nabi membayar kurma tersebut.

Nu'aymān al-Anṣārī memang dikenal di kalangan sahabat sebagai “komedian Madinah”, orang yang punya sifat ceria, suka menghibur, tapi tetap penuh iman dan adab. Nu'aiman dikenal sebagai sahabat yang dekat dengan Nabi dan sering membuat beliau tersenyum karena tingkah lucunya.

Sikap Nabi dalam kisah ini menunjukkan keseimbangan antara wibawa dan kelapangan hati. Beliau tidak memarahi Nu'aymān, meski secara logika telah membuatnya “terjebak” membayar sesuatu yang bukan pesanan beliau. Namun Nabi justru menanggapi dengan tawa penuh kasih, menunjukkan bahwa rasa humor bisa menjadi bagian dari pendidikan akhlak. Dengan tawa itu, Nabi mendidik tanpa menggurui, menegur tanpa melukai.

Selain Nabi Muhammad Saw, para sahabat juga kerap kali saling bercanda tawa. Misalkan kisah Nu'aymān yang kali ini menjadi korban *bulian*. Suatu hari Abu Bakar bersama dua orang sahabat, yaitu Nu'aymān dan Suwaibith pergi berdagang. Kala itu Nu'aiman bertugas dalam hal perbekalan, Suwaibith berkata pada Nu'aymān, “*beri aku makanan*”, “nanti saja kalau sudah ada Abu Bakar” jawab Nu'aim. “*awas ya, nanti kuberi pelajaran kamu*”. Setelah itu mereka melewati perkumpulan orang-orang, lalu Suwaibith menghampiri dan berkata pada mereka. “*belilah budakku*” “*ya, aku akan membelinya*” jawab salah seorang dari mereka. Suwaibith berkata lagi “*tetapi budakku itu sangat cerewet, dia selalu mengatakan 'aku bukan budak, aku bukan budak' jika kamu meninggalkannya karena hal itu, maka aku tidak akan menjualnya*”. “*tidak, kami akan tetap membelinya darimu!*”. Kemudian mereka membelinya seharga unta betina muda. Maka orang tersebut pun mengambil Nu'aymān dan mengalungkan surban padanya. Dan benar saja Nu'aymān berkata “*aku bukan budak, aku bukan budak*”. Sampai pada akhirnya Abu Bakar bercerita dan memberi tahu yang sebenarnya. Dan dikembalikanlah uang tersebut. Rasulullah Saw diberi tahu akan hal itu, lalu beliau tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. (Al-Qazwaynī, 1999) Kisah Nu'aymān dan Suwaibith ini bukan sekadar lelucon sejarah, tetapi potret kemanusiaan Islam yang ramah, hangat, dan inklusif. Humor dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat, tidak meniadakan kesalehan, tetapi justru memperkaya maknanya dengan menampilkan sisi manusiawi yang tulus.

### **3. Humor Empatik: Tawa Nabi sebagai Rahmah**

Nabi juga pernah menertawakan sosok sahabatnya yang sangat unik. Sahabat tersebut datang menemui Nabi dan mengadukan apa yang telah dia lakukan.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتُ، قَالَ: مَا لَكَ، قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا، قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قَالَ: لَا، فَقَالَ: فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مَسْكِينًا، قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى

الله عليه وسلم بعرقٍ فيها تمرٌ. وَالْعَرَقُ الْمِكَتَلُ. قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ. فَقَالَ: أَنَا. قَالَ: خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرِ مَنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي. فَصَحَّكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ. ثُمَّ قَالَ: أَطْعِمَهُ أَهْلَكَ.

*Bahwa Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhū berkata: “Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, datanglah seorang laki-laki kepadanya seraya berkata: “Wahai Rasulullah, aku binasa!” Nabi ﷺ bertanya: “Apa yang terjadi denganmu?” Laki-laki itu menjawab: “Aku telah berhubungan dengan istriku padahal aku sedang berpuasa.” Maka Rasulullah ﷺ bertanya: “Apakah engkau memiliki budak yang bisa kamu merdekakan?” Laki-laki itu menjawab: “Tidak.” Beliau bertanya lagi: “Apakah engkau sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?” Laki-laki itu menjawab: “Tidak.” Beliau bertanya lagi: “Apakah engkau memiliki kemampuan memberi makan enam puluh orang miskin?” Laki-laki itu menjawab: “Tidak.” Nabi ﷺ pun tetap diam sejenak. Sementara itu, dibawa kepada beliau sebuah keranjang berisi kurma yang penuh. Nabi ﷺ bertanya: “Mana orang yang tadi bertanya?” Orang itu menjawab: “Aku.” Nabi ﷺ bersabda: “Ambillah kurma ini dan sedekahkan.” Laki-laki itu berkata: “Adakah orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, di antara dua gurun pasir, tidak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku.” Mendengar itu, Nabi ﷺ tertawa hingga terlihat gigi taringnya, kemudian bersabda: “Berilah makan keluargamu dengan kurma ini.” (HR. Al-Bukharī, Asy-Syaibānī)*

Hadis ini berkaitan dengan *kaffārah* (denda) bagi orang yang berhubungan suami-istri di siang hari Ramadan. Urutannya jelas: Memerdekakan budak (jika mampu), jika tidak mampu, berpuasa dua bulan berturut-turut dan terakhir jika tidak mampu juga, maka memberi makan 60 orang miskin. Ini menunjukkan struktur hukum Islam yang proporsional dan penuh pertimbangan kemampuan manusia (*tadarruj fi al-taklīf*).

Terdapat bagian yang menarik dalam kisah tersebut, yaitu ketika sahabat itu dengan polos berkata bahwa tidak ada orang yang lebih miskin darinya, dan Nabi menertawakannya hingga tampak gigi serinya. Para ulama menjelaskan, tawa Nabi tersebut bukan karena mengejek, melainkan sebagai ekspresi kehangatan, empati, dan kelapangan hati. Nabi tersenyum karena jujur dan polosnya sahabat itu membuat suasana menjadi ringan, beliau gembira melihat kesungguhan taubat sahabat itu dan karena ada rahmat Allah dalam kelonggaran syariat, bahwa orang miskin tak dibebani lebih dari kemampuannya.

Tawa Nabi dalam hadis ini bukanlah tawa mengejek, melainkan tawa kasih (*dahik ar-rahmah*). Menurut penjelasan al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, tawa Nabi muncul karena *isti'zām li-ḥāl al-rajul wa ḥusn ta'abbudih*, kekaguman beliau terhadap kejujuran dan ketulusan ibadah sahabat itu meski dalam kondisi miskin. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menegaskan bahwa tawa Nabi adalah bentuk *ṭib nafsīhi wa rahmatihī bihi* — kelapangan hati dan kasih sayang beliau terhadap si pelaku yang jujur dan polos. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Rasulullah mampu mengubah momen serius menjadi lembut dan penuh hikmah. Beliau tidak memarahi, tidak pula mempermalukan, melainkan menuntun

dengan humor yang menyenangkan. Canda beliau hadir bukan untuk merendahkan, tetapi untuk memulihkan, sebuah humor yang berakar dari rahmah.

Tawa Nabi ini sekaligus menjadi teladan universal: bahwa senyum dan tawa yang lahir dari kasih adalah bagian dari dakwah, bukan penghalangnya. Humor, dalam perspektif Nabi, bukanlah pelarian dari keseriusan spiritual, melainkan jembatan menuju kedamaian batin. Di sinilah letak keagungan akhlak Rasulullah sebagai pembawa risalah yang seimbang antara ketegasan hukum dan kelembutan hati.

Dalam perspektif hukum Islam, humor termasuk kategori *mubāḥ* (boleh dilakukan), selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran syariat. Rasulullah sendiri pernah bercanda, namun tidak pernah berbicara kecuali dengan kebenaran. Oleh karena itu, bentuk humor yang dibenarkan ialah yang bebas dari unsur dusta, penghinaan, atau kata-kata yang melampaui batas kesopanan dan agama. (Ramdhani, 2019) Tawa merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia, sebagaimana tangis juga menjadi bagian dari fitrah yang melekat padanya. Secara alami, tertawa merupakan ekspresi kegembiraan yang tampak melalui gerak wajah, terutama senyum dan mulut. Namun, dalam konteks kehidupan modern, sering kali manusia melampaui batas kewajaran dalam tertawa. Karena itu, Islam memberikan panduan dan etika tersendiri dalam mengekspresikan tawa agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kesopanan dan spiritualitas. (Aziz & Junaidi, 2024)

Perlu dipahami bahwa bentuk humor yang dibolehkan dalam Islam adalah candaan yang bersifat sewajarnya, yakni sebatas untuk menghilangkan kesedihan, mengusir kejenuhan, atau menciptakan suasana yang menyenangkan. Sebaliknya, candaan yang dilakukan secara berlebihan justru dapat menimbulkan konflik. Tidak jarang, perselisihan berawal dari gurauan yang melampaui batas hingga mengandung unsur olok-olok, kebohongan, penipuan, fitnah, atau membuka aib orang lain. Dalam konteks kekinian, hal ini dapat dijumpai dalam praktik “*prank*” atau “*gimik*” yang kerap menyinggung perasaan orang lain. Sebagai umat Islam, sudah sepantasnya kita menghindari bentuk candaan yang bersifat merugikan, kecuali terhadap orang-orang yang memang ridha dan tidak tersakiti karenanya. (Nabilah et al., 2025) Sederhananya, dalam bercanda keduanya harus merasakan kebahagiaan yang sama. (Fajri, 2021)

## **KESIMPULAN**

Humor adalah suatu bentuk komunikasi yang lucu dan menimbulkan gelak tawa. Dalam literatur hadis, terdapat berbagai contoh humor atau canda tawa antara Nabi dan para sahabatnya. Namun, tema ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hadis yang memuat unsur canda dan tawa dapat dianalisis menggunakan teori humor modern. Meskipun demikian, tidak semua hadis yang menyinggung canda atau tawa Nabi dapat dikategorikan sebagai humor secara akademik.

Menurut teori humor, terdapat lima aspek utama, yaitu: humor ekspresif, humor komunikasi, humor indrawi, humor berbahan, serta humor etis dan estetis. Di antara hadis-hadis yang dianalisis, terdapat contoh-contoh yang mencakup tiga kategori utama, yaitu humor ekspresif, humor komunikasi, dan humor indrawi.

Dalam kitab Imam Sembilan, tercatat sebanyak 108 hadis yang memuat canda dan tawa Nabi. Jumlah ini menunjukkan bahwa Nabi adalah sosok yang bersahabat, ramah, dan menyukai interaksi penuh keceriaan dengan para sahabatnya. Kehadiran humor dalam interaksi beliau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, kedekatan interpersonal, dan karakter beliau yang humanis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Uthmān, H. M. Ṣalāḥ al-D. A. K. H. M. N. M. M. al-S. (2019). *Ṣaḥīḥ al-Kutub al-Tis‘ah wa Zawā’iduhū – Mawsū‘at al-Sunan al-Ṣaḥīḥah al-Hādiyah li-Aqwam al-Sunan*. Maktabat al-Īmān li-al-Ṭibā‘ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī.
- Ahmed, S. (2025). Laughter and Humour in the Life of the Prophet Muhammad (PBUH) and His Companions : A Critical Exploration. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 109–124. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3444>
- Al-Bayhaqī, A. B. A. ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī. (2003). *Sunan al-Kubrā*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bazzar, A. B. M. bin ‘Amr bin A. K. bin K. bin ‘Ubaidillah al-‘Ataky. (n.d.). *Musnad al-Bazzār*. Maktabah ‘Ulūm wa al-Ḥukm.
- Al-Bukharī, A. ‘Abdilah M. bin ‘Ismā‘īl. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibnu Kathīr.
- Al-Ghazālī, A. Ḥāmid. (1998). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Karmānī, M. ibn ‘Izz al-D. ‘Abd al-L. ibn ‘Abd al-‘Azīz ibn A. al-D. ibn F. al-R. (2012). *Sharḥ Maṣābīḥ al-Sunnah karya Imam al-Baghawī*.
- Al-Ma‘āfirī, ‘Abd al-Malik ibn Hisham ibn Ayyub al-Ḥumayrī. (1955). *Al-Sīrah al-Nabawīyah*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Qazwaynī, A. ‘Abdullah M. bin Y. (1999). *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Fikr.
- al-Shāfi‘ī, A. al-Q. ‘Alī bin al-Ḥasan ibn H. ibn ‘Abdullāh. (1995). *Tārīkh Madīnat Dimashq*. Dār al-Fikr.
- An-Nasāī, A. ‘Abd ar-R. A. bin S. (2001). *as-Sunan al-Kubrā*. Muassasah ar-Risālah.
- An-Nīsābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj bin M. al-Q. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Jīl.
- As-Sijistānī, S. bin a’Asy’as. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud*. Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Asy-Syaibānī, A. bin Ḥanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Muassasah ar-Risalah.
- Austers, I., Škilters, J., & Ozoliņa, Ž. (2017). Humour as a Communication Tool: Designing Framework for Analysis. In *StratCom Laughs: In Search of an Analytical Framework*. NATO Strategic Communications Centre of Excellence.
- Aziz, M. A., & Junaidi. (2024). Tertawa Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 7(1), 1–13.
- Bergen, D. (2002). The role of pretend play in children’s cognitive development. *Early Childhood Research and Practice*, 4(1).
- Fajri, M. (2021). Humor dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank di Media Sosial. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*,

Volume 09(Nomor 01), 47–65.

- Faris, M., & Muhammad Alif. (2026). Humor dalam Perspektif Hadis Tematik. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(12), 1814–1830. <https://doi.org/10.56874//almutabar.2024.v3i2/1406/5>
- Giofandi, N. (2025). Humor Rasulullah dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah Humanis di Era Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 304–319. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba>
- Hewer, R., Smith, K., & Fergie, G. (2019). The Social Functionality of Humor in Group-Based Research. *Qualitative Health Research*, 29(3), 431–444. <https://doi.org/10.1177/1049732318800675>
- Jensen, T. W. (2018). HUMOR AS INTERACTIONAL AFFORDANCES: AN ECOLOGICAL PERSPECTIVE on HUMOR in SOCIAL INTERACTION. *Psychology of Language and Communication*, 22(1), 238–259. <https://doi.org/10.2478/plc-2018-0010>
- Karīm, M. ‘Abdullāh W. (n.d.). *Al-Mizāh fī al-Sunnah*. Darul Wathān li-Nashr.
- Kharis, M. A. (2024). Comparative Study Between Ḥadīth and Sirah Nabawiyah Regarding the Birth of The Prophet Muhammad. *AL-ISNAD : Journal of Indonesian Hadist Studies*, 5, 76–88.
- Laili, N. F. (2021). *Analisis Humor Teknik Bahasa dan Logika Humor Gus Baha’*. IAIN Ponorogo.
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a Thematic Analysis : A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *AISHE-J*, 3(3), 3351–3365.
- Maiolino, N. B., & Kuiper, N. A. (2014). Integrating humor and positive psychology approaches to psychological well-being. *Europe’s Journal of Psychology*, 10(3), 557–570. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i3.753>
- Malizal, Z. Z. (2024). The Role of Humor in Stress Management and Psychological Well-Being: Coping Strategies in High-Stress Populations. *Sinergi International Journal of Psychology*, 2(2), 80–93. <https://doi.org/10.61194/psychology.v2i2.522>
- Martin, R. A. (2007). Introduction to the psychology of humor. *The Psychology of Humor*, 1-3-.
- Mesmer-Magnus, J. D. J. G., & Viswesvaran, C. (2012). A meta-analysis of positive humor in the workplace. *Journal of Managerial Psychology*, 27(2), 155–190.
- Nabilah, A., Alif, M., & Rosyadi, S. (2025). Prank dan Gimmik dalam Perspektif Hadis. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 223–236.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor,. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Ramdhani, K. (2019). AKHLAQ HUMOR DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ta’lim*, 1(1), 38. <https://journal.uml.ac.id/TL/article/view/83/72>
- Savage, B. M., Lujan, H. L., Thipparthi, R. R., & DiCarlo, S. E. (2017). Humor, laughter, learning, and health! A brief review. *Advances in Physiology Education*, 41(3), 341–347. <https://doi.org/10.1152/advan.00030.2017>

- Septriadi, D. (2015). *HQ-Humor Quotient Kecerdasan Humor*. Kombat Publisher.
- Suhadi. (1986). *Humor dalam Kehidupan*. Gema Pres.
- Syarifuddin. (2023). Humour in Islam: A philosophy study of humour. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(1), 60–70.
- Tomáš Kulka. (2007). The incongruity of incongruity theories of humor. *Organon F*, 14(3), 320–333.
- Wahid, A. H. (2016). *Senyum Indah Kanjeng Nabi*. Diva Press.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.  
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Widjaja, H. (2010). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.